

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis *multi-dimensional* yang terjadi akhir-akhir ini secara global, baik krisis energi, krisis pangan, krisis lingkungan, dan krisis finansial telah menjadi suatu isu yang harus disikapi secara bijaksana. Jika beberapa waktu lalu isu lingkungan seperti *global warming* akibat kerusakan alam dan lingkungan yang berkaitan dengan kasus *illegal logging* sempat mencuat kepermukaan, maka beberapa waktu terakhir ini isu utama yang menjadi pusat perhatian adalah krisis finansial di Amerika Serikat. Kondisi ini menjadi perhatian utama karena berdampak terhadap kondisi keuangan dunia yang pada akhirnya mengguncang berbagai sektor perekonomian masyarakat, termasuk Indonesia. Anjloknya harga dari beberapa komoditi ekspor seperti sawit dan karet yang berdampak pada sektor industri lainnya merupakan efek dari krisis yang terjadi dan berdampak pada terganggunya perekonomian masyarakat. Sektor lainnya seperti industri kertas juga merasakan efek yang cukup berpengaruh pada stabilitas tingkat produksi perusahaan. Kondisi inilah yang kemudian membuat manajemen beberapa perusahaan mengambil sikap yang terkesan ekstrim untuk tetap *survive*.

Menurut data dari Departemen Kehutanan 2007, terjadi kerusakan parah akibat penebangan yang tak disertai penanaman kembali dan maraknya penebangan liar pada hutan alam, hutan produksi terbatas, dan produksi tetap. Jadi walaupun arealnya lebih luas, kontribusi ekonominya justru menurun tajam 10 tahun terakhir karena kurangnya pasokan bahan baku kayu. Sekitar 150 perusahaan terkait industri kayu yang ada, kini bangkrut dan tidak beroperasi lagi.

Pada tahun 2006, investasi pada sektor pertambangan yang terdiri dari minyak dan gas bumi (migas), ketenagalistrikan, mineral, batubara, dan panas bumi, berjumlah sekitar 14,32 miliar dolar Amerika Serikat. Walaupun memiliki jumlah investasi yang tinggi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan sektor pertambangan khususnya migas cenderung dipandang sebagai sumber pencemaran lingkungan dan mengganggu kelestarian hutan.

Di Indonesia sendiri kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Pada Pelita ketujuh melalui TAP MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN, dinyatakan “Kebijakan sektor Lingkungan Hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998).

Berry dan Rondinelli (1998) dalam Ja'far dan Arifah (2006), menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut Rahmawati dan Achmad (2012),

perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial yang tinggi akan mempengaruhi investor untuk menanamkan modal. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial tinggi akan direspon positif oleh investor dan akan mempengaruhi keputusan investasi pada perusahaan.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja finansial telah dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan (Agustin, 2010; Suryani, 2012; Anindito & Ardiyanto, 2012). Penelitian dengan hasil yang berbeda menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan (Rakhiemah & Agustia, 2009; Sudaryanto, 2011; Pujiasih, 2013; Fitriyani, 2012; Rahmawati & Achmad, 2012). Sedangkan untuk pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan rata-rata menunjukkan hasil yang signifikan, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009), Anindito dan Ardiyanto (2012), menyatakan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial.

Sebagian besar dari penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel tetapi tidak secara keseluruhan. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas beberapa sektor yang menggunakan sumber daya alam dalam proses produksinya. Sesuai dengan UU No.40 Tahun 2007 pasal 74 menegaskan bahwa, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang

dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Sebagai Variabel *Intervening*”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudaryanto (2011), Rahmawati dan Achmad (2012), dan Pujiasih (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada sampel yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur secara keseluruhan sedangkan penelitian ini hanya menggunakan tiga jenis sektor perusahaan manufaktur. Perbedaan lainnya terdapat pada periode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan periode 2010-2012. Perbedaan selanjutnya terdapat pada alat ukur yang digunakan pada variabel kinerja finansial, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (2011), Rahmawati dan Achmad (2012), kinerja finansial diukur dengan menghitung *return* tahunan perusahaan untuk kemudian dibandingkan dengan *return* tahunan industri manufaktur, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pujiasih (2013), kinerja finansial diukur dengan menggunakan rumus Tobins’Q, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ROI (*Return On Investment*). Perbedaan yang terakhir adalah dalam penelitian ini akan menarik suatu kesimpulan apakah variabel *intervening* dalam penelitian ini dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau justru memperlemah.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan, kinerja finansial, dan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* juga pernah diteliti sebelumnya di Universitas

Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang ada di Universitas Lampung yaitu Julyanti (2011), menganalisis tentang pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja finansial terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur, sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* sebagai variabel *intervening*.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Ja'far dan Arifah (2006), permasalahan mengenai lingkungan semakin menjadi perhatian, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing cenderung mempersoalkan masalah mengenai pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi suara. Begitu juga dengan para investor dan pemerintah yang mulai memikirkan kebijakan ekonomi makro-nya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi.

Menurut Sudaryanto (2011), perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini terkait dengan tiga aspek persoalan kepentingan yaitu keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan, dan kinerja sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan?

2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan?
4. Apakah kinerja lingkungan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja finansial melalui *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan oleh penulis agar penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas adalah:

1. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*, dan kinerja finansial.
2. Sampel yang menjadi bahan penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor pertanian, pertambangan, dan industri dasar dan kimia yang memanfaatkan sumber daya alam dalam proses produksinya.
3. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta mengikuti PROPER (Program Penilaian Peringkat Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup).
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data PROPER dan data laporan tahunan pada periode 2010-2012.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan secara tidak langsung terhadap kinerja finansial melalui *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Agar perusahaan makin menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dimana perusahaan beroperasi guna keberlangsungan hidup perusahaan untuk kedepannya.

2. Bagi akademisi

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan juga sebagai bahan referensi di bidang akuntansi mengenai kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja keuangan.